



Resistensi Dalam Novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* Karya Mustofa Najib: Kajian Poskolonial Edward W. Said

Dewita Rahma Yuliana Shandi

Universitas Jember

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan antarunsur struktural serta bentuk resistensi dengan menggunakan kajian poskolonial Edward W. Said. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek material yang digunakan adalah novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* dan objek formalnya adalah keterkaitan antarunsur struktural dan teori poskolonial Edward W. Said. Satuan analisis berupalimat atau paragraf yang menunjukkan unsur struktural dan bentuk resistensi poskolonial. Hasil penelitian menunjukkan unsur struktural yang saling berkaitan dan mendukung. Tema perjuangan kemerdekaan sebagai tema mayor didukung dengan tema minor yaitu pengkhianatan saudara sebangsa, persaudaraan dalam perjuangan, serta kesetiaan istri terhadap suami. Analisis poskolonial menunjukkan adanya tiga bentuk resistensi, yaitu resistensi politik, intelektual, dan ekonomi. Ketiga resistensi tersebut mencerminkan upaya tokoh-tokoh di dalam novel dalam melawan dominasi kolonial dan membangun kesadaran kolektif menuju kemerdekaan.

Kata Kunci: Kolonialisme, Poskolonial, Resistensi, dan Unsur Struktural

DOI: <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v2i2.2515>

Dewita Rahma Yuliana Shandi

Email: dewitashandi@gmail.com

Received: 06-02-2026

Accepted: 06-03-2026

Published: 06-04-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to describe the relationship among structural element and the forms of resistance in the novel by applying the postcolonial theory of Edward W. Said. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. The material object of this study is the novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*, while the formal object focuses on the relationship between the structural elements and Edward W. Said postcolonial theory. The units of analysis consist of sentence or paragraphs that indicate structural elements and forms of postcolonial resistance. The result show that the structural elements in the novel are interconnected and mutually supportive. The major theme of the struggle for independence is supported by several minor themes, including betrayal by fellow natives, solidarity in the struggle, and a wife loyalty in supporting her husband. The postcolonial analysis reveals three forms of resistance: political, intellectual, and economic resistance. These forms of resistance reflect the efforts of the characters in the novel to oppose colonial domination and to build collective awareness toward independence.

Keywords: Colonialism, Postcolonialism, Resistance, and Structural Elements.

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu karya yang dapat menggambarkan ekspresi manusia yang paling kompleks dan mendalam. Pengarang memiliki kebebasan dalam menuangkan ide kreatifnya dalam bentuk karya. Bentuk karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, drama, dan prosa. Peneliti memfokuskan penelitian di bidang karya sastra berupa prosa. Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut juga sebagai fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Menurut (Nurgiyantoro, 2002) prosa dapat diartikan sebagai cerita rekaan atau cerita khayalan. (Nurgiyantoro, 2002) menjelaskan bahwa fiksi merupakan prosa naratif yang memiliki sifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Menurut (Yasa, 2014) teori poskolonial mempertanyakan efek negatif yang justru dianggap bermanfaat bagi kekuasaan imperial, yang menyangkut isu rasisme dan eksploitasi, serta bentuk persoalan posisi subjek kolonial dan poskolonial. Dengan demikian, konsep dasar dari poskolonialisme mencakup kondisi masyarakat terjajah yang diakibatkan oleh penjajah serta tindakan resistensi yang dilakukan oleh masyarakat terjajah. Konteks kajian ini, ditekankan pada tindakan resistensi dari pihak terjajah kepada pihak penjajah.

Novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* mengisahkan perjuangan seorang hadrami yang mengalami pergesekan ideologi, pengkhianatan, dan penyitaan seluruh kekayaan dikarenakan ia terbukti menjadi bagian dari gerakan bawah tanah Al-Aswad. Hadrami merupakan sebutan untuk keturunan orang-orang yang berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Kelompok hadrami datang ke Indonesia sebagai pedagang dan penyebar agama Islam. Banyaknya keturunan hadrami yang menikah dengan masyarakat lokal, menjadikan kelompok hadrami menetap dan berasimilasi dengan masyarakat lokal. Kelompok hadrami juga berperan penting dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Salah satunya, dapat dilihat dari tokoh utama yang bergabung ke dalam gerakan Al-Aswad sehingga mempengaruhi kehidupan dari tokoh utama.

Gerakan Al-Aswad merupakan organisasi pergerakan bawah tanah yang menjadi wadah bagi Alwi untuk berjuang melawan penjajahan Belanda dan memperjuangkan hak-hak warga pribumi. Alwi yang seorang Hadrami berusaha untuk menemukan tempat dalam sejarah bangsa dan memberikan kontribusinya untuk hak-hak pribumi. Perjuangan serta resistensi yang dilakukan oleh Alwi dan masyarakat pribumi di dalam novel juga menunjukkan perjuangan untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Segala bentuk resistensi yang dilakukan bertujuan untuk merebut kemerdekaan.

Karya dari Mustofa Najib dipilih karena adanya relevansi tema sejarah yang diceritakan di dalam novel berhasil menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Mustofa Najib dikenal sebagai penulis yang sering mengangkat tema sejarah dan isu-isu sosial. Mustofa Najib memulai sejarah kepenulisannya pada saat ia tergabung sebagai jurnalis di Majalah Berita Ekonomi Prospek Biro Bandung. Kuatnya unsur poskolonial yang terkandung dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*, membuat pendekatan poskolonial dipandang relevan untuk menganalisis novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* secara mendalam. Secara umum, konsep poskolonial merupakan istilah teoretis dan kritis yang

digunakan untuk meneliti kebudayaan berupa kesusastraan, politik, dan sejarah dari koloni-koloni negara Eropa serta hubungan mereka dengan negara-negara lainnya.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterkaitan antarunsur struktural yang terdapat di dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* Karya Mustofa Najib. Mendeskripsikan bentuk resistensi melalui kajian poskolonial Edward W. Said. Karya dari Mustofa Najib dipilih karena adanya relevansi tema sejarah yang diceritakan di dalam novel berhasil menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Mustofa Najib dikenal sebagai penulis yang sering mengangkat tema sejarah dan isu-isu sosial. Mustofa Najib memulai sejarah kepenulisannya pada saat ia tergabung sebagai jurnalis di Majalah Berita Ekonomi Prospek Biro Bandung. Kuatnya unsur poskolonial yang terkandung dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*, membuat pendekatan poskolonial dipandang relevan untuk menganalisis novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* secara mendalam.

Perbedaan yang muncul dari penelitian sebelumnya adalah penggunaan teori dalam penelitian yang dilakukan, dengan menekankan pada nilai nasionalisme, unsur kebudayaan, perbandingan teks, dan nilai moral. Penelitian yang penulis kerjakan menggunakan teori poskolonial Edward W. Said dengan fokus pembahasan resistensi dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*. Hal tersebut menciptakan *research gap* pada penelitian sebelumnya dan memperkaya kajian yang membahas novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur struktural dan bentuk resistensi poskolonial di dalam novel. Dalam kajian novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib, peneliti menggunakan dua teori, yakni teori struktural dan teori poskolonial Edward W. Said.

Menurut (Nurgiyantoro, 2002) menjelaskan analisis struktural dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Struktur yang terdapat di dalam karya sastra menunjukkan hubungan antara setiap unsur yang saling mempengaruhi dan membentuk kesatuan yang kompleks. Dengan demikian, adanya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Pembahasan novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib dibatasi pada empat unsur struktural, yakni tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik. Berikut penjelasannya.

Teori poskolonial merupakan pendekatan yang berfokus kepada dampak yang dihasilkan oleh kolonialisme. Dampak tersebut dapat berupa kebudayaan, identitas, dan masyarakat yang menjadi bekas jajahan. Hal yang menjadi fokus pada teori poskolonial adalah cara kolonialisme membentuk struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya di negara-negara terjajah. Selain itu, teori poskolonial juga mengungkap peninggalan kolonial yang masih mempengaruhi kehidupan masyarakat pascakolonial. Teori poskolonial bermula dari pemikiran Orientalisme dari Edward W. Said.

I have begun with the assumption that the Orient is not an inert fact of nature. It is not merely there, just as the Occident itself is not just there either. We must take seriously Vico's great observation that men make their own history, that what they can know is what they have made, and extend it to geography Said (1978:4–5).

Said menjelaskan bahwa asumsi Timur bukanlah fakta alam. Said berkeyakinan bahwa manusia menciptakan sejarah mereka sendiri, yang mereka ketahui, ciptakan, dan memperluasnya ke geografi, sehingga pemikiran Timur dan Barat merupakan gagasan yang memiliki sejarah dan tradisi pemikiran, citra, dan kosakata yang memberi realitas di dalamnya.

After the period of "primary resistance," literally fighting against outside intrusion, there comes the period of secondary, that is, ideological resistance, when efforts are made to reconstitute a "shattered community, to save or restore the sense and fact of community against all the pressures of the colonial system," as Basil Davidson puts it Said (1994:209).

Said memaparkan setelah periode perlawanan primer yang memiliki arti melawan instruksi luar, muncul periode sekunder berupa perlawanan ideologis. Perlawanan ideologi mengupayakan untuk membangun kembali "komunitas yang hancur", dengan tujuan menyelamatkan komunitas dari segala tekanan kolonial.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Unsur Struktural

Analisis struktural pada penelitian ini berfokus pada tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik. Analisis struktural bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antarunsur guna memahami karya sastra sebagai karya yang utuh. Analisis struktural mendeskripsikan tentang alur dalam cerita, penggambaran tokoh, serta latar yang melatarbelakangi terbentuknya cerita dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, analisis struktural menjadi langkah penting untuk memahami kedalaman isi dalam novel secara menyeluruh.

Tema

Tema merupakan makna yang terkandung di dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro, 2002) membagi tema menjadi dua jenis, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema utama dalam cerita sedangkan tema minor merupakan tema tambahan yang terdapat dalam cerita.

1.1 Tema Mayor

Tema mayor dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib yaitu perjuangan dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari genggaman pemerintah kolonial. Tema mayor pada novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* berhubungan erat dengan tokoh utama yaitu Alwi yang menjadi cerminan perjuangan kolektif bangsa Hindia Belanda. Alwi merupakan tokoh yang digambarkan sebagai individu yang memiliki kesadaran intelektual, politik, dan ekonomi serta memiliki rasa cinta tanah air yang kuat.

Dalam perjalanan pulang Alwi berpikir, "Bagaimana mungkin hubunganku dengan tokoh pergerakan bawah tanah di Batavia itu dapat terbaca oleh intelijen

pemerintah?" Selama ini ia menutup rapat kegiatannya mendukung tokoh itu. Bahkan kepada Ahmad pun ia tak pernah bercerita. Ia telah salah duga. "Ini bukan hanya masalah Sarekat, ada hal lebih penting yang mereka ketahui tentang diriku," gumam Alwi pada diri sendiri (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:23–24).

Sarekat Islam merupakan organisasi yang Alwi ikuti untuk memperjuangkan hak para pribumi. Sarekat Islam atau disingkat SI merupakan organisasi sosial politik yang berperan penting dalam perjuangan rakyat Indonesia untuk memerangi ketidakadilan kolonial. Keaktifan di dalam organisasi SI dilatarbelakangi oleh keinginan Alwi dalam memperjuangkan ekonomi masyarakat pribumi. Perjuangan Alwi dibuktikan dengan mengikuti organisasi SI Semarang untuk mengembangkan jiwa dagang para pribumi serta memajukan perdagangan rakyat. Harapannya, masyarakat pribumi lebih bisa merasakan kesejahteraan ekonomi di dalam cengkraman kolonial.

Alwi diselidiki oleh kepolisian dengan dugaan mengikuti organisasi lain yang berfokus pada kemerdekaan Hindia Belanda. Faktanya, Alwi memang mengikuti gerakan bawah tanah yang bernama Al-Aswad. Alwi tidak pernah menceritakan hal itu kepada orang-orang terdekatnya. Alwi mengikuti Al-Aswad dikarenakan Alwi sudah merasa tidak cocok dengan ideologi komunis yang mulai menyebar di dalam organisasi Sarekat Islam. Al-Aswad merupakan organisasi rahasia yang beroperasi sebagai jaringan bawah tanah untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial. Gerakan Al-Aswad banyak menjalin koneksi dengan kalangan atas untuk mendukung finansial perjuangan mereka. Alwi terlibat dalam gerakan bawah tanah Al-Aswad, sehingga menimbulkan tantangan serta risiko yang akan dihadapi ke depannya.

Perjuangan yang dilakukan oleh Alwi tidak hanya berhenti dengan mengikuti organisasi Islam. Pemikiran tentang penyadaran masyarakat sudah terpikirkan oleh Alwi. Penyadaran terhadap masyarakat terjajah dan pemberian pengetahuan kepada masyarakat menjadi salah satu cara untuk merebut kemerdekaan dari kekuasaan kolonial.

Tema Minor

Tema minor merupakan tema tambahan dalam sebuah cerita. Tema minor mengandung pikiran atau ide lain yang berhubungan dengan ide utama. Ide yang terdapat dalam tema minor berfungsi untuk mendorong dan menonjolkan cerita pada tema mayor.

Pengkhianatan Saudara Sebangsa untuk Kepentingan Pribadi

Tema minor berupa pengkhianatan saudara sebangsa muncul dikarenakan Burhanudin sebagai representasi dari salah satu masyarakat pribumi yang mengkhianati perjuangan saudara sebangsanya. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Burhanudin dilakukan untuk mengambil keuntungan pribadi dan memberikan suatu kebanggaan bagi dirinya.

"Bedebah kau, Burhan... Sama sekali di luar prasangkaku ia seorang pengkhianat," ucap Alwi meradang. Kali ini dengan suara yang ditahannya.

“Itulah yang namanya mata-mata. Mereka selalu orang yang tak kita sangka-sangka,” jawab Abdoel menanggapi ucapan kawannya itu (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:70).

Pengkhianatan yang dilakukan oleh Burhanudin sangat mengejutkan bagi Alwi. Burhanudin yang mengenalkan Alwi kepada Sayyid Oemar dan gerakan Al-Aswad yang dipimpinya. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Burhanudin sangat melukai hati Alwi. Burhanudin merupakan pribumi yang sudah terhasut oleh iming-iming pemerintah kolonial, sehingga Burhanudin melupakan perjuangan untuk membebaskan bangsa dari cengkraman kolonial. Sebagai pribumi yang sedang menghadapi kesusahan ekonomi sudah jelas mudah dipengaruhi oleh imbalan uang yang besar oleh pemerintah kolonial. Sehingga motivasi utama yang dilakukan oleh Burhanudin karena faktor ekonomi yang dialami.

Pandangan Burhanudin kepada Alwi sebagai keturunan Arab mencerminkan “orang asing” yang tidak pantas untuk memperjuangkan kemerdekaan Hindia Belanda. Pandangan Burhanudin menggambarkan adanya pergesekan identitas yang dialami oleh masyarakat pribumi kala itu. Pergesekan identitas yang terjadi mengakibatkan rasa nasionalisme dan loyalitas pribumi dikalahkan oleh kepentingan individu dan dugaan dari kelompok lain. Perilaku yang ditunjukkan oleh Burhanudin membuktikan adanya dilema moral dan sosial yang terjadi pada masyarakat terjajah. Dilema yang terjadi pada Burhanudin dikarenakan adanya tekanan ekonomi, ketakutan kepada kolonial, serta ambisi pribadi yang dapat mengesampingkan perjuangan bersama dalam membebaskan kemerdekaan Hindia Belanda.

Fhandy Pandey dalam tulisannya menjelaskan bahwa kolonialisme yang terjadi di Hindia Belanda merupakan kolaborasi dengan kekuasaan lokal atau warga pribumi. Kolonialisme yang terjadi di Hindia Belanda terbentuk atas relasi kekuasaan masyarakat asing dan lokal. Jumlah penjajah berkulit putih teramat sedikit dibandingkan dengan penduduk pribumi. Kondisi yang terjadi membuktikan bahwa tanpa adanya dukungan dari pribumi, bangsa kolonial tidak akan memiliki peluang untuk menjajah bangsa Indonesia. Hal tersebut yang tercermin pada tokoh Burhanudin yang ikut mendukung bangsa kolonial dan mengkhianati perjuangan saudara sebangsa. Burhanudin merupakan satu contoh pribumi yang berpihak terhadap bangsa kolonial, oleh karena itu atas jasa keberpihakan pribumi membuat bangsa kolonial mampu memelihara rezim kolonial di Hindia Belanda.

Rasa Persaudaraan dalam Memperjuangkan Kemerdekaan

Tema minor kedua muncul sebagai bentuk pendukung penceritaan di dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*. Tema minor yang muncul berupa tumbuhnya rasa persaudaraan meskipun tidak sedarah dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Alwi merangkul erat pundak Abdoel mendengar jawaban itu. Ia merasa memiliki seorang saudara, walau tak berhubungan darah dengannya (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:61).

Kemunculan tokoh Abdoel yang selalu membantu dan mendukung Alwi dalam merebut kemerdekaan menjadi salah satu kontribusi yang sangat penting bagi Alwi. Tekad Abdoel untuk selalu kebersamaan perjuangan Alwi membuat Alwi memiliki saudara meskipun tidak memiliki hubungan darah. Perasaan itu muncul dikarenakan Alwi dan Abdoel sedang melakukan perjuangan bersama. Ketika Alwi mengalami situasi sulit dan penuh tekanan, hadirnya Abdoel yang mendukung membentuk sebuah ikatan emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan seseorang yang sudah memiliki hubungan darah. Data tersebut juga menunjukkan persamaan tujuan, visi, serta nilai dalam memperjuangkan kemerdekaan dapat menciptakan persaudaraan sejati. Hal tersebut membuat hubungan Abdoel dan Alwi saling memberikan kepercayaan serta rasa empati yang satu sama lain.

Pengalaman yang sama dalam situasi penjajahan menegaskan hubungan yang dibentuk dari komitmen luhur. Komitmen untuk membebaskan bangsa dari penjajahan menumbuhkan rasa kesetiakawanan, hormat, dan empati yang besar. Persaudaraan dari tokoh Abdoel dan Alwi mencerminkan ikatan emosional yang terbentuk karena pengalaman hidup dan perjuangan bersama. Perjuangan dalam merebut kemerdekaan menjadikan kekuatan hubungan yang luar biasa, sehingga melampaui hubungan biologis atau kekerabatan tradisional. Abdoel tidak hanya memberikan semangat kepada Alwi, tetapi Abdoel juga bersedia untuk berbagi penderitaan.

Persamaan nasib dikarenakan bentuk penindasan yang dialami menciptakan perasaan yang sama sebagai bangsa terjajah. Kesamaan yang muncul mendorong tekad yang kuat untuk saling mendukung. Penderitaan dan penindasan tersebut menumbuhkan empati, validasi, dan rasa saling memahami yang mendalam. Perjuangan untuk membebaskan bangsa dari genggaman kolonial menjadi fokus bersama. Berfokus pada tujuan bersama menjadikan perbedaan latar belakang pribadi termasuk hubungan keluarga menjadi hal yang tidak penting. Persamaan nasib yang dialami memperkuat ikatan emosional yang kuat melebihi hubungan biasa.

Kasih Sayang dan Kesetiaan Istri dalam Mendukung Perjuangan Suami

Tema minor yang juga mendukung penceritaan dalam novel juga dapat dilihat dari hubungan pasangan suami istri. Tema minor tersebut berhubungan dengan tokoh bawahan yaitu Amina.

“Terima kasih, Amina. Terima kasih juga kau telah membuatku dapat menyampaikan ini semua kepadamu, orang yang paling dekat dengan diriku,” ucapnya penuh haru.

“Pergilah, Alwi. Aku titipkan engkau kepada Allah. Semoga Dia melindungimu dan membawamu kembali kepadaku,” ucap Amina, menunjukkan ketegarannya kepada suaminya itu (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:161).

Perjuangan Alwi tidak terlepas oleh dukungan Amina sebagai istri Alwi. Dukungan yang diberikan berupa dukungan moral untuk suaminya. Amina ingin Alwi untuk terus memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Semangat Alwi dalam memperjuangkan kemerdekaan membuat Amina lebih menerima segala sesuatu yang

akan dilakukan oleh Alwi. Semua hal yang baik bagi Alwi dan bangsa akan Amina dukung. Dukungan yang diberikan Amina merupakan bentuk kasih sayang untuk mendukung Alwi dalam masa sulitnya. Amina bukan keturunan Hadrami asli seperti Alwi. Ibu Amina merupakan orang Jawa, sehingga Amina hidup dengan kebudayaan Jawa. Dalam kebudayaan Jawa yang melekat di kehidupan Amina, istri disebut sebagai *garwa*. Istilah *garwa* memiliki arti pendamping hidup yang memiliki filosofi bahwa Amina sebagai seorang istri bukan hanya sebagai pendamping secara fisik, akan tetapi sebagai sumber kekuatan batin bagi Alwi suaminya. Jika dimaknai secara filosofis dari kata *garwa* atau *sigarane nyawa* memiliki arti yang sangat mendalam yaitu belahan nyawa yang menjadi nafas atau nyawa dalam satu kesatuan.

Dalam budaya Jawa peran istri juga menjaga keseimbangan emosional dari suami. Hal tersebut dilakukan supaya suami lebih semangat dan merasakan ketenangan dalam melangkah. Filosofi Jawa yang menempatkan istri sebagai pengayom sebagai sumber kekuatan batin, kesabaran, dan pengertian berguna untuk menguatkan suami dalam hal spiritual. Pemaknaan terkait filosofi *garwa* penting untuk dilakukan supaya suami merasakan dukungan penuh. Dengan dukungan yang diberikan oleh istri, suami dapat melangkah dengan penuh keyakinan dalam menjalani tugas dan perjuangannya. Dari filosofi *garwa*, Amina menerapkannya kepada Alwi untuk terus mendukung setiap langkah suaminya. Hal yang dilakukan oleh Amina tidak hanya sebagai bentuk kasih sayang, Amina juga menerapkan filosofi budaya Jawa yang mengakar dalam hidupnya.

Penokohan dan Perwatakan

Tokoh merupakan karakter rekaan dalam sebuah cerita. Perwatakan merupakan perubahan watak tokoh dari awal sampai akhir cerita. Tokoh dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib terdiri dari tokoh utama dan tokoh bawahan.

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* adalah Alwi. Alwi menjadi tokoh utama karena paling banyak berhubungan dengan permasalahan dan paling banyak berhubungan dengan tokoh yang lain. Dibuktikan juga dengan rentang penceritaan Alwi yang relatif paling panjang. Tokoh Alwi merupakan tokoh dengan watak yang datar atau disebut dengan *flat character*.

“Alwi tak memiliki kecocokan dengan Semaun, terutama menyangkut ideologi yang dibawanya. Semaun sangat dekat dengan Sneevliet, tokoh sosialis komunis berkebangsaan Belanda yang kini juga aktif menggiatkan organisasi sosialis demokratis bernama *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV) yang dipimpinnya di Semarang. Semaun pun menjadi anggota penting di organisasi itu. Ia memiliki keanggotaan ganda di SI dan ISDV (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:12).

Alwi mengikuti organisasi Sarekat Islam (SI) sebagai jalan untuk memperjuangkan kemerdekaan Hindia Belanda. Sejak kemunculan Semaun di SI, menjadikan Alwi lebih menjaga prinsip yang dipegang. Alwi tetap memperjuangkan kemerdekaan Hindia Belanda dengan tergabung ke dalam kegiatan yang dilakukan di SI Semarang. Alwi

memiliki ketidakcocokan dengan Semaun dikarenakan ideologi yang dibawanya. Semaun merupakan tokoh yang membawa ideologi sosialis komunis yang radikal ke dalam SI. Ideologi tersebut melibatkan perjuangan kelas, pemogokan buruh, dan kritik keras terhadap penjajahan.

Alwi tetap memilih berjuang bersama Sarekat Islam yang berfokus pada perjuangan kemerdekaan berbasis nilai keagamaan dan kebangsaan. Sikap yang diambil Alwi mencerminkan tokoh yang menolak ideologi radikal yang dapat memecah persatuan umat Islam dan rakyat pribumi. Jalan yang dipilih Alwi, tidak hanya memosisikan sebagai tokoh pejuang yang gigih. Alwi juga membuktikan dengan tindakannya, Alwi mampu meneguhkan prinsip moderasi dan dapat menghadapi dinamika politik ideologis yang kompleks. Tindakan nyata Alwi membuktikan kemampuannya meneguhkan prinsip dan menyaring pengaruh ideologi asing. Alwi juga dapat menghadapi dinamika politik yang kompleks dengan bijaksana. Dengan demikian, Alwi hadir sebagai tokoh yang berani melawan penindasan kolonial sekaligus cermat terhadap ideologi asing yang diterimanya.

Kedatangan Semaun menimbulkan perbedaan ideologi antar anggota organisasi SI. Organisasi Sarekat Islam mengalami perpecahan menjadi dua kubu. SI Merah dipimpin langsung oleh Semaun dan memiliki asas sosial komunis dan berpusat di Semarang. SI Putih merupakan SI yang masih berpegang teguh pada asas kebangsaan dan keagamaan dipimpin oleh Agus Salim dan berpusat di Yogyakarta. Alwi tegas memilih untuk tetap berjuang bersama SI Putih. Pilihan tersebut menegaskan komitmennya dalam memegang prinsip perjuangan yang berorientasi pada persatuan dan nilai kebangsaan. Sikap Alwi mencerminkan keteguhan ideologi dan kedewasaan politik. Keberpihakan Alwi terhadap SI Putih mencerminkan sebagai tokoh yang setia pada nilai moderasi, menjaga keutuhan organisasi, dan tetap fokus pada tujuan utama dalam perjuangan kemerdekaan.

Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan memiliki peran untuk mendampingi tokoh utama dalam sebuah cerita. Adapun tokoh bawahan dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* sebagai berikut.

Burhanudin

Sebenarnya di lubuk hatinya, Burhan merasa jengah menyaksikan orang semacam Alwi atau Sayyid Oemar ikut-ikutan dalam organisasi bumiputra. "Mereka orang-orang asing, bukan asli pribumi, tetapi bergaya membela bumiputra. Apa urusannya?" Begitu jalan pikiran Burhan. Karena itulah, ia berniat suatu saat akan menghabisi mereka berdua (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:188).

Burhanudin merupakan pribumi yang merasa jengah dengan keberadaan Alwi dan semua golongan Hadrami yang ikut berjuang dalam merebut kemerdekaan. Burhanudin merasa bahwa Alwi tidak pantas untuk ikut campur dalam permasalahan yang seharusnya untuk pribumi. Perasaan jengah tersebut mengawali alasan Burhanudin untuk menghabisi Alwi dan Sayyid Oemar. Perasaan jengah yang melatarbelakangi Burhanudin menjadi mata-mata Alwi dan Sayyid Oemar. Burhanudin berhasil mengambil hati Sayyid Oemar dalam gerakan bawah tanah. Burhanudin juga berhasil menjadi sahabat Alwi

yang berpura-pura ikut memperjuangkan kemerdekaan. Perjuangan Alwi bertolak belakang dengan Burhanudin yang terkena iming-iming dari pemerintah kolonial untuk memata-matai organisasi yang melawan pemerintah kolonial. Alasan ekonomi di bawah tekanan penjajah, yang membuat Burhanudin mengkhianati usaha dari Alwi.

Pengkhianatan yang dilakukan oleh Burhanudin didorong dengan tekanan ekonomi pada masa kolonial. Burhanudin merupakan contoh dari banyaknya pribumi yang memilih menjadi pengkhianat bangsa dikarenakan dorongan kemapanan ekonomi dan tekanan hidup yang dialami. Burhanudin memilih untuk menjadi pengkhianat dengan tujuan keamanan finansial dan kehidupan yang lebih stabil. Kondisi ekonomi yang sulit membuat Burhanudin dan banyak pribumi memilih untuk menjadi pengkhianat bangsa demi kesenangan hidup yang dijanjikan oleh pemerintah kolonial. Fenomena pengkhianatan yang dilakukan pada masa kolonial tidak hanya dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi. Tekanan struktural ekonomi dan sosial yang diciptakan pemerintah kolonial juga menjadi alasan untuk pribumi memilih berpihak kepada kolonial dengan tujuan kemudahan dalam hidupnya.

Abdoel

“Abdoel, kalau kau ingin pulang ke Batavia, pulanglah. Sampaikan kepada Sayyid kalau misimu telah kau laksanakan,” ucap Alwi kepada Abdoel,

“Tidak. Misiku baru selesai setelah dapat membawamu kembali ke Batavia. Itu pesan Sayyid,” jawab Abdoel.

Alwi merangkul erat pundak Abdoel mendengar jawaban itu. Ia merasa memiliki seorang saudara, walau tak berhubungan darah dengannya (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:61).

Abdoel merupakan sahabat Alwi yang banyak berkontribusi dalam membantu merebut kemerdekaan. Saat Alwi melakukan perjalanan ke Singapura untuk menemui Aboebakar Mohammad al-Qadrie, hubungan Abdoel dan Alwi tercipta dari misi tersebut. Pada masa itu, di Batavia sedang terjadi kerusuhan untuk menangkap Alwi dan jaringan yang ingin memberontak kepada pemerintah kolonial masa itu. Abdoel diutus oleh Sayyid Oemar untuk memberi pesan kepada Alwi guna menemui sahabatnya di Singapura. Bantuan dari Abdoel sangat membantu perjuangan Alwi untuk menemukan rumah sahabat Sayyid Oemar. Tindakan Abdoel menunjukkan pesan yang sudah diamanatkan sudah diterima oleh Alwi. Abdoel mengungkapkan bahwa misinya bukan hanya untuk mengantar pesan saja, akan tetapi membawa Alwi kembali ke Batavia dengan selamat.

Rasa persaudaraan yang terbangun antara Abdoel dan Alwi dibangun atas rasa kepercayaan dan tanggung jawab untuk merebut kemerdekaan bangsa. Abdoel dan Alwi tidak disatukan dengan garis keturunan, akan tetapi disatukan dengan persamaan visi dan tekad yang kuat untuk sebuah perjuangan. Hubungan tersebut merupakan cerminan dari sifat kolektif yang sering muncul dalam melakukan sebuah perjuangan. Jika dilihat dari perspektif moral, hubungan tak sedarah yang dialami oleh Abdoel dan Alwi menegaskan solidaritas sebagai pondasi yang kuat. Keputusan Abdoel untuk

membersamai Alwi sampai ke Batavia menunjukkan kesetiaan dalam perjuangan melawan penjajah. Kesetiaan yang diberikan oleh Abdoel memberikan kekuatan yang besar kepada Alwi sehingga memiliki semangat yang lebih besar.

Amina

“Amina, banyak hal bisa saja terjadi sepeninggalku. Berhati-hatilah, Istriku. Maafkan aku menyeretmu ke dalam urusan semacam ini,” ucap Alwi sendu.

“Seburuk apa pun, walau aku tak berharap, aku siap, Suamiku. Kau melakukan sesuatu yang benar. Sejak kecil orang tuaku mengajarkan kepada kami untuk bertahan dengan prinsip yang benar. Kini kau membuktikannya,” Amina menguatkan tekad suaminya itu (*Di Balik Teduh Segara Jawa*: 161).

Dukungan yang diberikan Amina kepada Alwi membuktikan kasih sayang yang tulus untuk suaminya yang sedang mengalami kesulitan. Amina mampu memberikan dukungan atas keputusan yang dilakukan oleh Alwi. Dalam hati Amina, ada rasa takut dan rasa ingin kehilangan dari seorang istri terhadap suaminya. Perasaan tersebut mampu Amina redam demi menguatkan tekad dari sang suami. Keputusan yang dibuat Alwi sudah benar, karena Amina tau bahwa Alwi melakukan untuk kebaikan semua orang. Pemberian dukungan emosional dari Amina menciptakan keyakinan serta kekuatan utama bagi Alwi.

Dalam data tersebut membuktikan bahwa seorang istri tidak hanya sebagai pendamping suami dalam keluarga, tetapi sebagai sumber kekuatan moral dan emosional bagi suami. Sikap tegas dan penuh kasih yang ditunjukkan Amina kepada Alwi membuat Alwi merasa didukung dan berani untuk melangkah menghadapi tantangan yang ada di depan. Amina merupakan sosok yang aktif dalam memberikan kekuatan moral dan emosional yang besar. Sosok Amina merupakan cermin dari sosok perempuan pada masa perjuangan merebut kemerdekaan. Para istri bertugas untuk menjaga dan memberikan kekuatan moral dan emosional suaminya dalam memperjuangkan kemerdekaan. Tokoh Alwi mencerminkan perjuangan di medan langsung, sehingga Amina mencerminkan perjuangan di ranah domestik bagi seorang perempuan. Ranah domestik tersebut sering kali tidak terlihat, namun ranah tersebut penting dalam menopang semangat juang.

Latar

Latar dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* akan dibahas menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Analisis dari ketiga latar tersebut dibuktikan dalam keterangan di bawah ini.

Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* mencakup beberapa latar tempat yang menunjukkan lokasi pertemuan berbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Penggambaran latar tempat di dalam novel menampilkan dinamika kehidupan para tokoh di dalam cerita.

Semarang

Namun, dalam perjalanannya, sebagai orang yang ikut mendukung SI Semarang, Alwi melihat gelagat bahwa di bawah Semaun Sarekat Islam telah menjadi lebih sebagai kendaraan tunggangan ISDV. Unsur Islam dalam nama SI memudar di Semarang (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:16).

Semarang menjadi pusat aktivitas politik dan ekonomi di masa kolonial Hindia Belanda dan menjadi lokasi penting bagi tokoh utama Alwi. Di Semarang, Alwi mengikuti organisasi Sarekat Islam Semarang yang dibentuk oleh HOS. Tjokroaminoto. Alwi mulai mengikuti organisasi SI Semarang dan terlibat langsung dalam aktivitas politik yang memiliki fokus pada pergerakan buruh. Semarang digambarkan dalam cerita juga menjadi pusat kehidupan bagi banyak orang. Semarang dikenal menjadi jantung baru di tengah kehidupan industri yang mulai berkembang.

Dengan adanya SI Semarang yang lambat laun semakin berkembang, menyebabkan Semarang juga mengalami pengawasan yang ketat oleh pemerintah kolonial. Kehidupan di Semarang tidak hanya disibukkan oleh aktivitas perdagangan saja, akan tetapi juga terjadi pergolakan politik yang dapat mengancam stabilitas dari pemerintah kolonial masa itu. Letak yang strategis juga mendukung berkembangnya organisasi Sarekat Islam. Alwi mengikuti organisasi Sarekat Islam dengan tujuan membantu para pedagang pribumi mengambil hak mereka. Sarekat Islam mengalami perpecahan akibat munculnya Semaun di dalam organisasi tersebut. Ideologi yang dibawa oleh Semaun sangat bertolak belakang dengan landasan Sarekat Islam sebelumnya. SI Merah sebutannya, merupakan hasil perpecahan yang dialami Sarekat Islam. SI Merah yang dipimpin oleh Semaun mulai menjauh dari unsur keagamaan yang melekat sebelumnya. Semaun berorientasi pada ideologi sosialisme dan komunisme sehingga membentuk kelompok SI Merah yang berbeda dengan landasan luhur.

Perkembangan SI Merah yang dipimpin oleh Semaun bertolak belakang dengan SI pusat. Perkembangan SI Merah membuat SI pusat menilai aksi yang dilakukan oleh Semaun telah melenceng dari hakikat SI yang sebenarnya. Selama memimpin SI Semarang, Semaun menggunakan kelebihan letak strategis lokasi tersebut Semarang berkembang di bidang industrial sehingga banyak buruh yang bekerja di Semarang. Pemilihan Semarang sebagai tempat yang banyak terdapat buruh digunakan Semaun untuk melancarkan aksi pemogokan buruh dan menentang kapitalis atau pemerintahan. Pada masa awal, SI memang berperan sebagai organisasi perlawanan terhadap kolonialisme dan memperjuangkan kepentingan kaum pedang dan buruh.

Bombay

Akhirnya kapal itu bersandar di Bombay, sebuah kota yang gemerlap. Kota yang merupakan salah satu pusat perdagangan India, negeri yang menjadi jajahan Inggris sejak pertengahan abad 18 (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:50).

Data tersebut mencerminkan bahwa Bombay merupakan ruang kolonial yang memiliki citra kemajuan ekonomi dan infrastruktur dikarenakan pusat aktivitas perdagangan internasional. Alwi sampai di kota yang menjadi pusat perdagangan

internasional. Alwi melihat gemerlap yang ada di Bombay menunjukkan kemajuan ekonomi yang sangat pesat di kota Bombay. Perjalanan dagang Alwi membuatnya melihat kemegahan di pusat perekonomian India. Di balik kemajuan dan gemerlap yang dilihat oleh Alwi, kondisi kota tersebut sedang mengalami eksploitasi kolonial terhadap sumber daya dan tenaga kerja masyarakat India. Pemerintah Inggris menjadikan Bombay sebagai pusat perdagangan dengan tujuan memperkuat kontrol ekonomi dan politiknya, sehingga menjadi simpul utama dalam jaringan kapitalisme kolonial global.

Keterangan bahwa India mengalami penjajahan oleh Inggris sejak pertengahan abad ke-18 menunjukkan dominasi kolonial yang panjang dan sistematis. Perjalanan Alwi ke Bombay membuktikan bahwa kekuasaan kolonial tidak hanya terjadi di Hindia Belanda. Penjajahan yang terbilang lama menciptakan ketimpangan antara pemerintah kolonial dengan penduduk lokal di India. Ardiansyah dalam tulisannya menjelaskan tentang awal mula Inggris menguasai perdagangan di India. Kehadiran armada laut dari bangsa Eropa ke kawasan timur termasuk India. Kehadiran yang dilakukan oleh bangsa Eropa memiliki tujuan untuk manifestasi mencari keuntungan. Setiap negara yang datang di India memiliki kepentingan untuk membangun institusi perusahaan dagang. Tahun 1600 para usahawan bangsa Inggris mendirikan perusahaan dengan nama *English East India Company* (EEIC) di London. Perusahaan EEIC berfungsi mengatur usaha dagang di wilayah jajahan yaitu India.

Latar Waktu

Sejak awal berdirinya, Alwi adalah pendukung kegiatan Sarekat. Organisasi ini didirikan pada 1914 di Surabaya oleh seseorang yang pikiran-pikirannya sangat ia kagumi yang bernama lengkap Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, atau dikenal dengan H.O.S.Tjokroaminoto (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:148).

Data tersebut menunjukkan berdirinya SI pada tahun 1914 di Surabaya. SI didirikan pada tahun 1914 sebagai bentuk respon terhadap situasi ketimpangan yang terjadi. Terbentuknya SI menjadi tanda awal kebangkitan organisasi modern pribumi di Hindia Belanda. SI juga menjadi wadah baru untuk masyarakat pribumi dalam hal menyuarakan kepentingan dan ketidakadilan secara kolektif. SI pada periode tersebut belum sepenuhnya sempurna sebagai organisasi pergerakan. SI menampung berbagai aspirasi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat pribumi. Alwi yang mendukung SI sejak awal mencerminkan bahwa kesadaran politik tumbuh seiring dengan momentum historis kebangkitan organisasi sebagai pergerakan nasional.

Kekaguman Alwi terhadap H.O.S Tjokroaminoto dikarenakan figur tersebut menjadi pemersatu gagasan perjuangan yang modern dan progresif. Dukungan Alwi terhadap SI mencerminkan keterlibatannya dalam proses awal pembentukan yang menunjukkan Alwi mengalami perkembangan bersama dinamika zaman. Latar waktu 1914 sebagai penanda kronologis dan landasan historis yang membentuk orientasi perjuangan Alwi dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*. Alwi menjadi representasi generasi muda terdidik yang mulai menyadari bahwa kemerdekaan hanya dapat

diperjuangkan melalui persatuan, kepemimpinan, dan organisasi yang kuat dan terstruktur.

Latar Sosial

Dialog sepanjang perjalanan dengan Alwi itu terekam dalam pikiran Amina. Hatinya kelabu membayangkan nasib para penumpang kereta itu. Mereka adalah anak sah dari negeri ini yang menjadi korban kerakusan orang-orang asing yang ingin membangun mimpinya setinggi langit. Impian orang-orang bumiputra ini hanya sesuatu yang sangat sederhana, melanjutkan hidup saja dan terhindar dari kelaparan (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:144).

Data tersebut menunjukkan begitu serakahnya bangsa kolonial terhadap kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Hindia Belanda pada masanya. Masyarakat pribumi sebagai pemilik asli tanah air justru terpinggirkan dalam sistem sosial dan ekonomi pemerintah kolonial. Pribumi menjadi objek yang tidak memiliki kuasa atas tanah kelahirannya. Pribumi juga digambarkan sebagai objek eksploitasi yang dilakukan oleh kolonial dalam membangun kepentingan modal dan pembangunan. Harapan pribumi yang sangat sederhana menunjukkan tekanan kolonial yang sangat kejam di berbagai aspek kehidupan. Harapan untuk sekadar melanjutkan hidup dan terhindar dari kelaparan mencerminkan kondisi sosial yang terjadi. Kondisi pribumi pada saat itu mengalami kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya alam yang dimiliki.

Dalam struktur sosial, jika kebutuhan dasar menjadi sesuatu yang sangat diperjuangkan, maka kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup akan sulit tercapai. Ketimpangan yang dialami pribumi membuktikan bahwa pemerintah kolonial berhasil merampas sumber daya alam sekaligus mereduksi cita-cita sosial masyarakat pribumi. Kesedihan yang dialami Amina melihat ketidakadilan yang diterima oleh pribumi menandakan kesadaran sosial yang tercipta. Perjuangan pribumi untuk memperbaiki kehidupan ekonomi membuktikan bahwa pribumi pada masa kolonial berjuang hebat untuk dirinya dan untuk kemerdekaan bangsa. Kesenjangan sosial, eksploitasi alam dan manusia, menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan perlawanan terhadap sistem pemerintah kolonial yang terjadi.

Konflik

Konflik merupakan sesuatu yang menghasilkan ketegangan dari dua kekuatan. Konflik hadir untuk menggambarkan tokoh dalam menyelesaikan masalah dalam cerita. Konflik dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* adalah sebagai berikut.

Konflik Fisik

Konflik Manusia dengan Manusia

Lalu tiba-tiba Burhan mengeluarkan belati dari balik punggungnya. Ia berusaha menyerang Alwi membabi buta.

Sebuah serangan menggores lengan Alwi. Melihat hal itu Abdoel bergerak maju menendang tangan Burhan kuat-kuat dan tak disangkanya tendangan laki-laki bertubuh

kekar itu menyebabkan tangan Burhan yang memegang belati terlempar tak terkendali, dan....

JLEB!!!

Belati itu menancap ke dadanya sendiri (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:214 – 215).

Burhanudin gagal dalam rencananya untuk menangkap Alwi sehingga dihantui rasa penyesalan karena terlalu ceroboh dalam mengambil tindakan. Pada suatu malam, Burhanudin kedatangan tamu yang sekaligus menjadi tamu dalam akhir hidupnya. Alwi yang sudah memendam amarah kepada Burhanudin memang sudah menyiapkan rencana untuk menghabisi Burhanudin. Demi hasrat pribadinya Burhanudin rela mengkhianati Alwi dalam membela kemerdekaan tanah airnya. Burhanudin juga yang mengungkap gerakan Al-Aswad kepada pemerintah kolonial dan mendapatkan bayaran atas hal itu.

Di bawah tekanan ekonomi yang dialami oleh Burhanudin, membuatnya mengambil tawaran dari pihak kolonial. Waktunya pun tiba, Alwi segera memasuki kamar dari Burhanudin. Perkelahian antara keduanya tidak terelakkan. Mereka saling menyerang satu sama lain. Pada saat Abdoel menendang tangan Burhanudin, dengan mudahnya belati yang Burhanudin pegang menusuk dadanya sendiri. Sehingga perkelahian itu menjadi akhir dari pengkhianatan Burhanudin. Konflik fisik yang terjadi berakhir dengan terbunuhnya Burhanudin di tangan Alwi dan Abdoel.

Konflik Manusia dengan Masyarakat

Syifa hanya mendengar cerita bahwa saat demo buruh itu, Ahmad seperti orang yang gelap mata. Ketika terjadi dorong-mendorong dengan polisi, Ahmad memukul seorang polisi Belanda hingga wajah polisi itu berdarah. Pemukulan itu menyebabkan Ahmad dikeroyok oleh beberapa polisi lain. Laki-laki itu dipukuli, dan teman-temannya yang berusaha membela dihadapi dengan pentungan. Ahmad, dalam keadaan terluka dan tak sadarkan diri, bersama beberapa orang lainnya kemudian diseret dan dibawa pergi (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:175).

Konflik manusia dengan masyarakat dalam data tersebut digambarkan melalui pertentangan langsung antara Ahmad dan sekelompok polisi. Ahmad sebagai individu buruh berada dalam kondisi gelap mata yang menunjukkan luapan emosi atas tekanan sosial dan ketidakadilan yang dialami oleh para buruh. Tindakannya untuk memukul polisi bukan semata-mata masalah personal, hal tersebut disebabkan reaksi terhadap situasi represif yang terjadi pada saat demonstrasi buruh. Benturan fisik antara Ahmad dan polisi mempertegas konflik tersebut sebagai konflik dengan masyarakat. Konflik fisik muncul dikarenakan Ahmad memukul seorang polisi hingga berdarah, respon polisi yang lain tidak berhenti pada penangkapan individual. Respon polisi tersebut berkembang menjadi pengeroyokan oleh beberapa polisi yang lain.

Kekerasan yang dilakukan oleh aparat polisi kepada Ahmad mencerminkan tidak adanya ruang dialog atau keadilan. Aparat polisi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menundukkan perlawanan yang diberikan oleh Ahmad. Teman-teman buruh Ahmad juga tidak tinggal diam, para buruh berusaha membela Ahmad dengan beberapa pentungan yang mengarah ke aparat polisi. Kondisi Ahmad yang terluka dan tidak

sadarkan diri saat diseret dan dibawa pergi oleh polisi mencerminkan bahwa posisi individu seperti Ahmad tidak memiliki daya atau kekuatan jika berhadapan dengan pemilik kekuasaan. Konflik yang terjadi mencerminkan nasib para buruh yang menerima kekerasan saat berusaha untuk menyuarkan hak dan aspirasinya.

Konflik Batin

Konflik suatu ide yang satu dengan ide lain

“Kenal Semaun?”

“Ya, tentu, tetapi hanya kenal begitu saja.”

“Apa pandanganmu tentang dia?”

Alwi terdiam. Ini sebuah pertanyaan yang ia harus berhati-hati menjawabnya. Meskipun ia tak sepaham, tetapi bukan haknya untuk mengucapkan sesuatu yang buruk sehingga menjadikan dirinya merasa mengkhianati saudara sebangsa (*Di Balik Teduh Segara Jawa:21*).

Data tersebut menggambarkan konflik batin yang kuat dalam diri Alwi. Terlihat ketika Alwi memilih diam dan berhati-hati sebelum menjawab pertanyaan tentang Semaun yang dilontarkan oleh Letnan. Keheningan sebagai respon Alwi merupakan simbol konflik batin antara pikiran dan nuraninya. Alwi berada dalam posisi yang tertekan karena setiap kata yang diucapkan akan berpotensi menimbulkan konsekuensi moral. Di satu sisi, Alwi memiliki penilaian pribadi terhadap Semaun atas ideologi yang dibawanya ke Sarekat Islam. Di sisi lain, Alwi dibatasi oleh kesadaran untuk tidak merendahkan dan mengkhianati saudara sebangsa.

Konflik batin muncul sebagai akibat dari perbedaan ide Alwi dengan ide yang dimiliki oleh Semaun. Alwi tidak sepaham dengan ideologi yang menggeser nilai perjuangan organisasi Sarekat Islam yang dibawa oleh Semaun. Alwi menolak untuk memperlihatkan penilaian negatif kepada Letnan terhadap Semaun karena hal itu sebagai bentuk pengkhianatan saudara sebangsa. Perbedaan ide antara Alwi dan Semaun menjadi sumber konflik batin yang terjadi, pertanyaan dari Letnan memperumit keadaan. Alwi menyadari bahwa menyampaikan pandangan negatif tentang Semaun dapat dimanfaatkan oleh Letnan sebagai pihak kolonial untuk memecah solidaritas bangsa. Sikap hati-hati yang dipilih oleh Alwi merupakan bentuk penimbangan akan adanya dampak ideologis dan politis dari setiap ucapan yang Alwi lontarkan.

Konflik antara seseorang dengan kata hatinya

Alwi terkejut mendapat mimpi yang tak diduga-duganya itu. Bunga tidur atau apa pun namanya mimpi yang diterimanya itu, tetapi jelas ia menjadi tersadarkan. *Jadilah laki-laki!* Ya, ia harus bangkit dari keterpurukan ini. Ia harus melawan sekuat tenaga penyakit yang menghinggapi dirinya dan pikiran-pikiran buruk yang melemahkan semangatnya. Tiba-tiba seperti ada sebuah energi besar yang mengubah pikiran dan semangatnya itu. “aku harus pulang....” ucapnya (*Di Balik Teduh Segara Jawa:38*).

Alwi mengalami konflik batin, setelah mendapat mimpi pada suatu hari. Alwi mengalami konflik batin karena merasa sudah putus asa atas keterpurukan yang Alwi alami. Baik karena pisah dengan keluarga, perjuangan untuk kemerdekaan yang masih belum menemukan hasil, serta sakit yang diderita saat perjalanan jauh. Alwi di dalam kapal lebih banyak diam dan tidak merasa semangat lagi. Mimpi yang dialami Alwi mengubah pikirannya untuk kembali semangat menghadapi rasa sakitnya. Mengubah pikiran Alwi untuk tetap berjuang dan menyelesaikan rencana yang sudah direncanakan. Alwi berusaha bangkit dan berjanji pada dirinya untuk kembali ke Semarang dan melanjutkan perjuangannya untuk kemerdekaan bangsa.

Konflik batin tersebut dapat dilihat dari pikiran-pikiran buruk yang melemahkan semangat dan dorongan moral dari kata hati untuk bangkit. Alwi dihadapkan dengan permasalahan memilih untuk tetap putus asa dalam ketidakberdayaan atau melawan kecemasan dalam dirinya. Mimpi yang muncul menjadi kekuatan dan bentuk penyadaran sehingga muncul keberanian dan keteguhan sikap dari Alwi. Keputusan bahwa Alwi harus bangkit dan harus pulang menandai kemenangan suara hati atas keraguan dan kelemahan batin yang selama ini Alwi rasakan. Konflik Alwi dengan kata hati berfungsi sebagai titik balik psikologis yang menggerakkan Alwi dari kondisi yang putus asa menuju kesadaran serta tekad untuk bangkit dan melawan.

Keterkaitan Antarunsur

Pertama, analisis terhadap tema dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib. Tema mayor dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* yaitu perjuangan dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari genggaman pemerintah kolonial. Tema mayor merujuk pada tokoh utama yaitu Alwi yang sedang memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari jajahan kolonial. Konflik dalam diri Alwi yang mengalami keterputusasaan tentang perjuangannya yang masih belum terlihat hasilnya. Perjuangan yang terasa sangat berat dikarenakan Alwi sedang jauh dari tanah air. Tema minor mewakili tokoh-tokoh bawahan dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*. Burhanudin, Abdoel, dan Amina merupakan penggambaran dari tema minor pada cerita.

Kedua, analisis penokohan dan perwatakan dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*. Penokohan membagi tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* adalah Alwi. Alwi mewakili tema mayor sekaligus konflik dalam penceritaan. Alwi selalu ada dalam setiap konflik sehingga menjadikan Alwi sebagai tokoh utama. Latar waktu, tempat, dan sosial juga tidak terlepas dari Alwi. Sebagai tokoh utama, Alwi memiliki watak datar atau *flat character* yang membuatnya tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir penceritaan. Konflik yang diceritakan juga banyak berkaitan dengan tokoh Alwi. Tokoh-tokoh bawahan juga menunjang keberadaan Alwi sebagai tokoh utama. Tokoh bawahan dalam novel yakni Burhanudin, Abdoel, dan Amina berhubungan dengan tema minor dalam penceritaan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak datar atau *flat character*.

Ketiga, analisis latar dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* yang sangat krusial dalam penceritaan. Latar tempat yaitu Semarang menjadi tempat Alwi melakukan

perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Latar Semarang juga menjadi saksi keterlibatan Alwi dalam mengikuti organisasi Sarekat Islam Semarang dan gerakan bawah tanah Al-Aswad. Latar tempat kedua yaitu Bombay yang menunjukkan perjuangan kemerdekaan tidak hanya terjadi di Hindia Belanda. Latar waktu yang terjadi pada tahun 1914, 1917, 1920, dan 1923 berhubungan dengan tema dalam penceritaan. Tema tentang perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada tahun tersebut, Indonesia belum mengalami kemerdekaan, sehingga tokoh utama Alwi juga berkaitan dengan latar waktu tersebut. Pada tahun yang tertera, Alwi terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Latar sosial dalam cerita menceritakan tentang kehidupan pribumi pada saat penjajahan dan kelas sosial pada perempuan di Jawa. Latar sosial yang ditemukan sangat melekat dengan tema pada cerita yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Keempat, analisis konflik dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*. Konflik dalam cerita tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Konflik fisik dan konflik batin yang ditemukan menggambarkan pertarungan dan perselisihan tokoh-tokoh di dalam cerita. Keputusan yang muncul merupakan wujud aksi nyata dari sifat yang dimiliki oleh tokoh. Konflik tersebut mencerminkan tema yang menjadi keseluruhan isi cerita dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*.

Unsur-unsur tersebut berkaitan satu dengan yang lain sesuai penjelasan di atas. Satu unsur dalam cerita melengkapi unsur lain, sedangkan satu unsur yang hilang mempengaruhi unsur lain. Analisis keterkaitan antarunsur menghasilkan kesimpulan bahwa karya sastra merupakan sebuah totalitas penulis. Totalitas yang dapat dilihat dari unsur-unsur yang saling berkaitan. Dapat disimpulkan setiap unsur yang terdapat dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* saling berkaitan dan membangun cerita yang diminati pembaca.

Analisis Poskolonial

Kajian poskolonial merupakan pendekatan yang tepat untuk mengurai dinamika kolonialisme dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*. Kajian poskolonial tidak hanya menggambarkan perjuangan masyarakat terjajah lewat perjuangan fisik. Resistensi yang ditemukan terdiri atas resistensi politik, intelektual, dan ekonomi.

Resistensi Politik

“Aktivitas politik apa yang saya lakukan, Sayyid?”

“Pergerakan buruh, Alwi. Serikat-serikat buruh itu mulai meresahkan pemerintah,” jawab sang Kapten Arab.

“Saya hanya membantu. Ribuan orang bekerja tanpa mendapatkan hak yang layak. Tak pantaskah kita membantu mereka mendapatkan haknya? Saya tidak menggerakkan mereka,” jelas Alwi (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:11).

Aktivitas yang dilakukan oleh Alwi merupakan bentuk resistensi politik yang berfokus pada perjuangan para buruh untuk mendapatkan hak yang lebih layak. Alwi menegaskan aktivitas yang dilakukan hanya membantu menyampaikan aspirasi para buruh. Pemerintahan kolonial merasa khawatir terkait keterlibatan Alwi dalam mendukung perjuangan buruh. Peran aktif Alwi terhadap pergerakan buruh merupakan

alasan Alwi menerima surat panggilan dari kepolisian. Dukungan terhadap para buruh merupakan strategi politik yang dapat memperkuat solidaritas para buruh. Aktivitas pergerakan buruh menjadi fondasi bagi perjuangan buruh dan menumbuhkan kesadaran politik yang dapat mempengaruhi kemerdekaan bangsa.

Gerakan buruh Indonesia lebih dulu terjadi pada pegawai-pegawai perusahaan pemerintah. Keberadaan serikat buruh berfungsi sebagai wadah untuk memberikan ruang para buruh menyampaikan tuntutan upah yang lebih layak. Serikat buruh didirikan sebagai sarana pembentukan kesadaran politik kolektif. Adanya ketimpangan yang dirasakan, menjadikan para buruh melakukan perlawanan atas ketidakadilan dan tatanan sosial yang merugikan kehidupan para buruh. Pada tahun 1914 di Semarang didirikan ISDV (*de Indische Sociaal Democratische Vereniging*) yang beranggotakan kaum buruh dan rakyat Indonesia. Sesudah ISDV didirikan, banyak bermunculan serikat buruh di Hindia Belanda. Umumnya yang menjadi anggota serikat buruh adalah buruh-buruh rendahan. Faktor yang melatarbelakangi sedikitnya buruh pribumi karena jarang pribumi yang menduduki tempat yang penting atau memiliki jabatan tinggi.

ISDV beranggotakan buruh rendahan tetapi memiliki dampak besar terhadap pergerakan buruh di Indonesia. Dengan demikian, pemerintah kolonial khawatir akan pergerakan buruh yang semakin besar. ISDV tidak hanya menjadi tempat diskusi politik, melalui ISDV para anggota yang aktif juga menuntut perbaikan kondisi kerja dan pengakuan hak-hak buruh. ISDV juga mampu menanamkan gagasan keadilan sosial, persamaan hak, dan perlawanan terhadap kapitalisme kolonial. Peran aktif ISDV terhadap buruh yang menimbulkan kekhawatiran pemerintah kolonial dikarenakan pergerakan buruh berpotensi melampaui tuntutan ekonomi dan berubah menjadi gerakan politik yang lebih besar. Tuntutan ekonomi para buruh dapat mengakibatkan ancaman kedudukan kekuasaan kolonial dan mempercepat kesadaran untuk meraih kemerdekaan.

Resistensi Intelektual

Bentuk penyadaran juga penting diberikan kepada para buruh dikarenakan ketimpangan yang terjadi akibat peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial. Dengan membentuk serikat buruh akan lebih mempermudah memberikan pandangan secara kolektif tentang kemerdekaan.

Mereka melalui serikat-serikat buruh membangun kesadaran kelas, mengangkat isu ketidakadilan, dan memanipulasi pikiran orang-orang itu untuk menciptakan kemarahan dan ketidakpuasan. Puncak cita-cita yang ingin dicapai adalah membangun sebuah hubungan sama rasa, sama rata. Tak ada kaya atau miskin. Dan itu hanya dapat terjadi apabila kaum kapitalis ditumbangkan dan para buruh yang mengendalikan keadaan (*Di Balik Teduh Segara Jawa:18*).

Data tersebut mencerminkan resistensi intelektual melalui serikat buruh yang didirikan. Resistensi yang dilakukan adalah dengan cara membentuk kesadaran ideologis dan pemikiran yang kritis para buruh untuk melihat ketidakadilan yang diterima. Lewat serikat buruh sebagai wadah untuk mengangkat isu ketidakadilan merupakan strategi dalam mengubah sudut pandang masyarakat atas ketimpangan yang terjadi. Resistensi

yang dilakukan juga bertujuan untuk membongkar tujuan kekuasaan kolonial dalam memperbudak para buruh pribumi. Tindakan untuk mengumpulkan buruh ke dalam serikat-serikat buruh membuktikan bahwa resistensi intelektual tidak hanya bersifat teoretis, tetapi bisa dilakukan dengan praktis dan strategis untuk membangun gerakan sosial yang lebih terorganisir. Resistensi yang dilakukan para buruh merupakan upaya untuk merebut kembali cara berpikir dan menafsirkan realitas sosial yang dibentuk oleh kekuasaan kolonial. Dengan adanya organisasi yang mewadahi para buruh, terciptalah ruang diskusi dan pertukaran gagasan mengenai posisi buruh dalam struktur sosial yang timpang.

Memanipulasi pikiran para buruh untuk menciptakan rasa ketidakpuasan adalah bagian dari aktivitas intelektual. Rasa yang dimunculkan secara sadar membuat para buruh bersedia bergerak untuk menentang kebijakan kolonial. Resistensi yang dilakukan oleh serikat buruh penting dilakukan karena dapat membangkitkan kesadaran kritis dan menjadi fondasi yang kuat. Mengaitkan psikolinguistik tentang hubungan sama rasa, sama rata juga menggiring sudut pandang pemikiran buruh bahwa tidak ada kelas-kelas sosial yang dibentuk. Dengan demikian, data yang ditemukan membuktikan bahwa resistensi intelektual berfungsi sebagai alat untuk mengubah sudut pandang masyarakat yang mendukung solidaritas lewat ketidakadilan yang diterima.

Resistensi Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi mendorong mobilisasi tenaga kerja sebagai respon terhadap tekanan struktural kehidupan kolonial. Pilihan menjadi buruh lahir karena situasi ekonomi yang memaksa dan iming-iming sosial yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial.

“Itulah alasan orang-orang yang ingin bekerja sebagai buruh itu. Mereka menyambut iming-iming penghasilan dan masa depan yang cerah di tengah kehidupan ekonomi yang mengimpit dan menyesak napas. Dengan bekal seadanya, mereka berbondong-bondong menaiki kereta api untuk memenuhi tawaran mengubah nasib,” jelasnya sambil memandangi calon-calon buruh yang berdesakan di atas kereta api itu (*Di Balik Teduh Segara Jawa*:142 – 143).

Data tersebut menunjukkan resistensi dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan atau pribumi. Resistensi yang dilakukan masyarakat pedesaan mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat pribumi yang terkungkung oleh kemiskinan akibat kebijakan pemerintahan kolonial. Kondisi yang dialami pribumi menunjukkan ketimpangan ekonomi yang terjadi di pedesaan dengan kota-kota besar seperti Semarang. Resistensi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat pribumi berbentuk strategi dalam bertahan hidup. Keputusan para masyarakat pribumi untuk menjadi buruh dan meninggalkan kehidupan di kampung halaman merupakan respons terhadap keterbatasan akses ekonomi yang dialami selama hidup di kampung halaman. Masyarakat pribumi melakukan resistensi dengan berusaha keluar dari lingkaran kemiskinan yang dibentuk oleh pemerintahan kolonial.

Ingelson (dalam Tricahyono, 2020) menjelaskan bahwa sejak tahun 1916 terjadi proses industrialisasi di Jawa, munculnya industri batik di Solo dan Yogyakarta, industri percetakan, industri baja telah menarik para pekerja dari desa untuk pindah ke kota-kota besar. Semarang merupakan salah satu dari tiga kota yaitu Batavia dan Surabaya yang menjadi roda penggerak bagi kegiatan ekonomi Belanda. Arus urbanisasi berdampak pada meningkatnya jumlah buruh yang ada di Semarang. Perpindahan penduduk dari desa ke kota merupakan bentuk ketidakadilan kesempatan ekonomi di dua wilayah. Kota-kota besar seperti Semarang, Batavia, dan Surabaya berkembang menjadi pusat produksi, distribusi, dan perdagangan yang menopang kepentingan ekonomi kolonial Belanda. Semarang menjadi penopang strategis sebagai pelabuhan utama dan pusat administrasi ekonomi, sehingga menjadi salah satu roda penggerak utama aktivitas ekonomi kolonial di Pulau Jawa.

Perubahan mata pencaharian dari sektor agraria ke sektor buruh industri menjadi aspek penting untuk diketahui. Masyarakat pribumi pada masa kolonial sangat bergantung dengan sumber daya alam yang dimiliki, banyak pribumi yang menggunakan lahannya untuk berkebun di desa. Kondisi masyarakat pedesaan berbanding terbalik dengan sistem peraturan pemerintah kolonial yang menekan pribumi atas sumber daya alam yang dimiliki. Menurut Breman (dalam Basrin, 2025) kewajiban menanam kopi, penyediaan tenaga tanpa upah layak, serta larangan berpindah tempat menjadikan pribumi yang bermatapencaharian petani kehilangan kedaulatan atas tanah dan tenaga kerjanya. Dalam jangka panjang, kebijakan yang merugikan akan melahirkan kemiskinan dan mengikis keberlanjutan sektor agraria sebagai sumber penghidupan masyarakat pribumi yang tinggal di desa.

Sistem tanam paksa yang bertransformasi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, menyebabkan kehancuran struktur agraria tanpa memulihkan kesejahteraan petani. Para masyarakat desa yang berprofesi sebagai petani banyak mengalami kehilangan lahan sehingga mendorong masyarakat pribumi untuk mencari alternatif kehidupan di luar sektor pertanian. Dalam konteks tersebut, perkembangan industrialisasi kolonial dan pertumbuhan kota pelabuhan membuka ruang baru bagi masyarakat pribumi sebagai buruh industri. Peralihan mata pencaharian dari agraria ke buruh merupakan bentuk adaptasi terhadap keterdesakan ekonomi yang dibentuk oleh sistem kolonial. Peralihan mata pencaharian dari sektor agraria ke buruh industri dipandang sebagai pergeseran bentuk eksploitasi kolonial. Kondisi yang terjadi terhadap para pribumi tidak mencerminkan kepasrahan terhadap penindasan kolonial dalam bentuk lain. Pilihan menjadi buruh merupakan bentuk resistensi ekonomi yang dilakukan dalam keterbatasan ruang gerak yang tersedia. Masyarakat pribumi berupaya mempertahankan keberlangsungan hidup dan mencari celah untuk keluar dari kemiskinan struktural yang dihasilkan oleh sistem tanam paksa dan eksploitasi perkebunan.

Simpulan

Penelitian ini menggunakan novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah poskolonial Edward W. Said, dan fokus pada analisis bentuk resistensi. Penelitian menemukan hasil terkait bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh para tokoh di dalam novel. Resistensi tersebut berupa resistensi politik yang berfokus pada tatanan pemerintahan dan pergerakan massa. Resistensi kedua yakni resistensi intelektual yang berfokus pada bentuk perlawanan tokoh di dalam hal ideologi dan pendidikan. Resistensi intelektual yang dilakukan dalam novel berupa ajakan penyadaran dan penyebaran ideologi tentang pentingnya kemerdekaan. Resistensi ketiga yakni resistensi ekonomi yang berfokus pada perputaran dan stabilitas ekonomi pada masa penjajahan. Resistensi ekonomi yang ditemukan berupa bentuk perlawanan terhadap dominasi ekonomi bangsa kolonial.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan teori poskolonial yang lain. Penelitian ini bisa dapat dibuat pembandingan dengan karya sastra lain terkait pola resistensi yang lebih komprehensif. Diharapkan peneliti selanjutnya juga dapat mendeskripsikan dan menganalisis terkait identitas Hadhrami, serta peran budaya dan agama sebagai media yang kuat dalam perlawanan terhadap kolonialisme. Sehingga penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara identitas sosial dan praktik resistensi dalam karya sastra.

Referensi

- Adryamarthanino, V., Indriawati, T. 2023. "Bentuk Perjuangan Sarekat Islam". <https://www.kompas.com/stori/read/2023/05/05/130000779/bentuk-perjuangan-sarekat-islam> (Diakses 7 Januari 2026).
- Ahmad, M. G., Mahasta, M. A. 2020. "Dinamika Sarekat Islam dan Komunis (Proses Penyusupan Komunis dan Perpecahan Sarekat Islam)." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20 (02), 62–67. DOI: [10.32939/islamika.v20i02.690](https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.690).
- Aidit, D. N. 1952. *Sedjarah Gerakan Buruh Indonesia*. Djakarta: Jajasan Pembaruan.
- Amalia, R., Purnomo, A., Shokheh, M. 2016. "Kampongverbetering dan Perubahan Sosial Masyarakat Gemeente Semarang Tahun 1906-1942." *Journal of Indonesian History*, 5 (1).
- Ardiansyah, R. 2015. "Pergerakan Buruh pada Masa Pergerakan Nasional". https://idsejarah.net/2015/09/pergerakan-buruh-pada-masa-pergerakan.html#google_vignette. (Diakses 19 Januari 2026).
- Arsip Zaman. 2025. "Jejak Intelektual Indonesia di Awal Abad 20: Antara Pena dan Perjuangan". <https://arsipzaman.com/jejak-intelektual-indonesia-di-awal-abad-20-antara-pena-dan-perjuangan/> (Diakses 3 Desember 2025).

- Arsip Zaman. 2025. "Potret Tokoh Pendidikan Era 1920-an yang Mengubah Sistem Belajar". <https://arsipzaman.com/potret-tokoh-pendidikan-era-1920-an-yang-mengubah-sistem-belajar/> (Diakses 3 Desember 2025).
- Batarfie. 2021. "Diaspora Hadrami di Nusantara dan Kontribusinya Terhadap Kemerdekaan Indonesia". <https://www.batarfie.com/2021/08/diaspora-hadrami-di-nusantara-dan.html> (Diakses 28 November 2025).
- BogorPolitan. 2020. "Filosofi Istri sebagai Sigaraning Nyawa Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia". <http://bogorpolitan.com/filosofi-istri-sebagai-sigaraning-nyawa-kearifan-lokal-masyarakat-indonesia/>. (Diakses 5 November 2025).
- Fhandypandey.com. "Situasi Masyarakat Pada Masa Penjajahan, Khayalan Hitam-Putih zaman Kolonial". <https://fhandypandey.com/situasi-masyarakat-pada-masa-penjajahan-khayalan-hitam-putih-zaman-kolonial-1735/>. (Diakses 3 November 2025).
- Kurniawati, M., Qibtiyah, M., & Ajmain, M. 2025. "Sejarah Berdirinya Sarekat Islam pada Tahun 1912." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2 (3), 4541 – 4548.
- Kusumo, R. 2022. "Kiprah Keturunan Arab Hadrami dalam Dinamika Keislaman dan Dinamika Keislaman dan Kebangsaan di Indonesia". <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/04/20/kiprah-keturunan-arab-hadrami-dalam-dinamika-keislaman-dan-kebangsaan-di-indonesia>. (Diakses 28 November 2025).
- Malinda, S. 2018. "Resistensi dan Orientalisme dalam Novel *Mirah dari Banda* Karya Hanna Rambe dan Novel *Katak Hendak Jadi Lembu* Karya Nur Sutan Iskandar." *Tesis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Unej Press.
- MizanStore. *Di Balik Teduh Segara Jawa – Mustofa Najib*. <https://mizanstore.com>. (Diakses 31 Oktober 2025).
- Najib. 2022. *Di Balik Teduh Segara Jawa*. Depok: Jendela Jiwa Publication.
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhajarini, D. R., Fibiona, I., Suwarno. 2019. *Kota Pelabuhan Semarang dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800an-1940an*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

-
- Nurjanah, Siti. 2025. "R.A. Kartini Pelopor Kebangkitan Kaum Perempuan Indonesia". <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/r-a-kartini-pelopor-kebangkitan-kaum-perempuan-indonesia/> (Diakses 2 Januari 2026).
- Pandanari, D.S. "Gandhi dan Gerakan Pembebasan." <https://binus.ac.id/malang/2021/12/gandhi-dan-gerakan-pembebasan/> (Diakses 13 Januari 2026).
- Prabowo, G., Gischa, S. 2020. "Dampak Perang Dunia I bagi Indonesia". <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/04/143323669/dampak-perang-dunia-i-bagi-indonesia-di-berbagai-bidang>. (Diakses 20 Januari 2026).
- Ratna, N.Y. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. W. 1978. *Orientalism*. New York: Vintage Book.
- Said, E. W. 1994. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Book.
- Samuel, R. 2024. "VSTP, Kisah Serikat Buruh Paling Radikal Zaman Hindia-Belanda." <https://merdika.id/vstp-kisah-serikat-buruh-paling-radikal-zaman-hindia-belanda/> (Diakses 13 Januari 2026).
- Tricahyono, D. 2020. "Buruh dalam Sejarah Indonesia: Studi tentang Aktivitas Buruh pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda Periode 1870 – 1942." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 16 (2).
- Yasa, I. N. 2014. *Poskolonial: Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu